

MENGASAH KREATIVITAS MELALUI TEATER KOLABORASI DI TEATER HARSA SMA MUHAMMADIYAH I PEKANBARU

Qori Islami Aris¹, Essy Syam², Yessi Ratna Sari³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning
e-mail: qoriislamibintiaris@unilak.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat "Mengasah Kreativitas melalui Teater Kolaborasi di Teater Harsa SMA Muhammadiyah I Pekanbaru" dilaksanakan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam bertheater. Melibatkan 25 siswa anggota Teater Harsa, program ini berlangsung pada 4 dan 22 Mei 2024. Melalui pendekatan teater kolaboratif, siswa dilatih dalam aspek akting, penyutradaraan, penulisan naskah, dan manajemen pertunjukan. Kegiatan mencakup sesi pengenalan konsep, pelatihan keterampilan dasar, brainstorming, pengembangan konsep pertunjukan, latihan kolaboratif, serta evaluasi dan umpan balik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep teater kolaboratif sebesar 88,9%. Sebanyak 90% peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam berekspresi kreatif, dan 85% menyatakan motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan keterampilan bertheater. Puncak kegiatan ditandai dengan latihan kolaboratif naskah "Aladdin Gen Z". Program ini berhasil meningkatkan kreativitas, keterampilan teknis, dan kemampuan kerja sama tim siswa, serta memperkuat kerjasama antara universitas dan sekolah dalam pengembangan seni teater. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kreativitas siswa melalui seni teater di sekolah-sekolah lain. Tim pengabdian berencana untuk mempublikasikan hasil kegiatan ini dalam jurnal ilmiah, dengan harapan dapat menginspirasi pendekatan serupa di institusi pendidikan lainnya. Evaluasi jangka panjang dan perluasan program direkomendasikan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas dari inisiatif ini.

Kata kunci: Teater Kolaboratif, Kreativitas Siswa, Pengembangan Keterampilan, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Seni

Abstract

The community service activity "Cultivating Creativity through Collaborative Theatre at Teater Harsa SMA Muhammadiyah I Pekanbaru" was conducted to develop students' creativity and theatre skills. Involving 25 members of Teater Harsa, the program took place on May 4 and 22, 2024. Through a collaborative theatre approach, students were trained in acting, directing, script writing, and performance management. The activities included concept introduction sessions, basic skills training, brainstorming, performance concept development, collaborative rehearsals, and evaluation and feedback. Results showed a significant increase in understanding of collaborative theatre concepts by 88.9%. 90% of participants reported increased confidence in creative expression, and 85% stated higher motivation to develop theatre skills. The program culminated in a collaborative rehearsal of the script "Aladdin Gen Z". This program successfully enhanced students' creativity, technical skills, and teamwork abilities, while strengthening cooperation between the university and the school in theatre arts development. The success of this initiative is expected to serve as a model for developing student creativity through theatre arts in other schools. The service team plans to publish the results of this activity in a scientific journal, hoping to inspire similar approaches in other educational institutions. Long-term evaluation and program expansion are recommended to ensure the sustainability and broader impact of this initiative.

Keywords: Collaborative Theatre, Student Creativity, Skill Development, Community Service, Arts Education

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan seni di Indonesia terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan zaman. Seni teater, sebagai salah satu cabang seni, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa. Teater tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sarana pembelajaran yang efektif dalam mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, dalam praktiknya, pendidikan teater di sekolah seringkali masih terpaku

pada pendekatan konvensional yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka secara optimal.

Teater kolaboratif muncul sebagai pendekatan inovatif yang menawarkan solusi atas permasalahan tersebut. Menurut Bicat dan Baldwin (2002), proses kolaboratif dalam teater, meskipun terkadang rumit dan memakan waktu, dapat memberikan manfaat kreatif yang signifikan bagi mereka yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga memupuk kemampuan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah pada siswa.

Di tengah era digital yang sarat dengan tantangan dan perubahan, kemampuan berkolaborasi dan berpikir kreatif menjadi keterampilan yang sangat penting bagi generasi muda. Teater kolaboratif hadir sebagai media yang relevan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Cassidy (2005) menegaskan bahwa proses kolaboratif menuntut penyerahan ego dan kesediaan untuk menempatkan visi kolektif di atas keinginan individu, yang pada gilirannya mengasah kemampuan siswa untuk "bermain baik dengan orang lain" dan menghasilkan inspirasi kreatif untuk kebutuhan kelompok yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan teater kolaboratif dapat meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Hal ini juga diperkuat bahwa pelatihan teater kolaboratif tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, Mitter (1992) menekankan pentingnya proses latihan dalam teater, di mana aktor dan sutradara dapat bereksperimen dengan pendekatan dan interpretasi yang berbeda, serta menggali potensi aktor secara total, baik secara psikis maupun fisik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning merancang program "Mengasah Kreativitas melalui Teater Kolaborasi di Teater Harsa SMA Muhammadiyah I Pekanbaru". Program ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam berteater melalui pendekatan Teater Kolaboratif, sekaligus menjawab tantangan dalam pendidikan seni teater di tingkat sekolah menengah atas.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa anggota Teater Harsa melalui pendekatan teater kolaboratif, meningkatkan keterampilan teknis teater dan kemampuan kerja sama tim siswa melalui proses penciptaan teater kolaboratif, serta meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam berteater. Lebih jauh, program ini diharapkan dapat memberikan model alternatif dalam pengembangan ekstrakurikuler teater yang lebih efektif dan inovatif di tingkat sekolah menengah.

Melalui pendekatan teater kolaboratif, siswa akan diajak untuk terlibat aktif dalam seluruh proses kreatif, mulai dari pengembangan konsep, penulisan naskah, hingga pementasan. Proses ini tidak hanya akan mengasah kreativitas mereka, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja dalam tim. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan seni teater di sekolah, sekaligus mempersiapkan siswa dengan keterampilan-keterampilan penting yang dibutuhkan di era modern.

METODE

Kegiatan pengabdian "Mengasah Kreativitas melalui Teater Kolaborasi di Teater Harsa SMA Muhammadiyah I Pekanbaru" mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses penelitian dan pengembangan (Kemmis, 2014). Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas siswa melalui teater kolaboratif.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap utama pada tanggal 4 Mei 2024 dan 22 Mei 2024, melibatkan 25 siswa anggota Teater Harsa SMA Muhammadiyah I Pekanbaru. Proses pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Pengenalan Konsep

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang teater kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell dan Creswell (2018) yang menekankan pentingnya pengukuran baseline sebelum intervensi. Selanjutnya, tim memberikan penjelasan mendalam tentang konsep, prinsip, dan manfaat Teater Kolaboratif di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi.

2. Pelatihan Keterampilan Dasar Teater

Pelatihan intensif keterampilan dasar teater yang diberikan mencakup berbagai aspek penting dalam produksi teater. Dalam pelatihan akting, siswa diperkenalkan pada teknik-teknik dasar seperti

penghayatan karakter, proyeksi suara, dan bahasa tubuh. Mereka juga belajar tentang improvisasi dan teknik membangun chemistry antar pemain di atas panggung.

Aspek penyutradaraan melibatkan pembelajaran tentang konsep blocking, pengaturan tempo pertunjukan, dan interpretasi naskah. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba peran sebagai sutradara dalam latihan-latihan pendek, memberikan arahan kepada teman-teman mereka.

Dalam penulisan naskah, peserta diajari struktur dasar naskah drama, pengembangan karakter, dan teknik membangun dialog yang efektif. Mereka juga diperkenalkan pada konsep adaptasi, mengingat naskah yang digunakan adalah "Aladdin Gen Z".

Pelatihan manajemen pertunjukan mencakup aspek-aspek seperti perencanaan produksi, manajemen waktu, dan koordinasi tim. Siswa belajar tentang peran-peran berbeda dalam tim produksi dan bagaimana semua elemen bekerja sama untuk menciptakan pertunjukan yang sukses.

Pendekatan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi memungkinkan siswa untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari, diikuti dengan sesi diskusi dan evaluasi. Ini membantu mereka mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis.

Integrasi teknik Theatre of the Oppressed yang dikembangkan oleh Augusto Boal (2000) memberikan dimensi tambahan pada pelatihan. Teknik ini menekankan pada partisipasi aktif dan pemberdayaan peserta, mendorong siswa untuk mengeksplorasi isu-isu sosial melalui teater. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk menciptakan dan memainkan skenario yang mencerminkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian bersama-sama mencari solusi melalui improvisasi teatral.

Pendekatan Boal juga mendorong dialog antara aktor dan penonton, memecah batas tradisional antara keduanya. Ini dapat diterapkan melalui latihan-latihan di mana siswa bergantian menjadi aktor dan "spect-actor" (penonton yang juga berpartisipasi), memberikan perspektif yang lebih luas tentang peran teater dalam masyarakat.

Melalui kombinasi pelatihan keterampilan dasar dan pendekatan inovatif seperti Theatre of the Oppressed, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam berteater, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan rasa percaya diri mereka dalam mengekspresikan ide-ide mereka.

3. Sesi Brainstorming dan Pengembangan Konsep Pertunjukan

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengeksplorasi berbagai elemen pertunjukan. Proses ini mengadopsi teknik collaborative learning yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa (Johnson, 2009). Penggunaan naskah "Aladdin Gen Z" karya Syahfitra Harahap sebagai basis pengembangan konsep memberikan konteks lokal yang relevan, sesuai dengan prinsip culturally responsive teaching yang dikemukakan oleh Gay (2010) yakni suatu pendekatan pengajaran yang menghargai dan memanfaatkan keragaman budaya, pengalaman, dan perspektif siswa sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai latar belakang siswa, dan membantu siswa untuk terhubung dengan materi pembelajaran dengan cara yang bermakna bagi mereka.

4. Latihan Kolaboratif

Proses latihan kolaboratif melibatkan seluruh peserta dalam berbagai peran, menciptakan sinergi kreatif antara aktor, pemusik, dan penata gerak. Pendekatan ini mewujudkan konsep distributed creativity (Sawyer, 2009), di mana kreativitas muncul dari interaksi dinamis antar anggota kelompok. Siswa bergiliran mengambil peran berbeda, memungkinkan mereka memahami kompleksitas produksi teater secara menyeluruh.

Integrasi teknik Viewpoints (Bogart, A., & Landau, T., 2005) memperkaya proses latihan dengan fokus pada improvisasi dan kesadaran ruang-waktu. Peserta diajak mengeksplorasi gerak, tempo, dan durasi dalam konteks panggung, meningkatkan kepekaan mereka terhadap elemen-elemen visual dan kinestetik pertunjukan. Melalui latihan-latihan berbasis Viewpoints, siswa mengembangkan kemampuan untuk merespon secara spontan dan kreatif terhadap impuls-impuls teatral, sambil tetap mempertahankan koherensi ensemble.

Kombinasi pendekatan kolaboratif dan teknik Viewpoints ini tidak hanya mengasah keterampilan individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang penting dalam produksi teater, menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan dinamis.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Tim pengabdian dan pembina memberikan evaluasi dan umpan balik konstruktif secara berkala. Proses ini mengadopsi prinsip formative assessment yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan

selama proses pembelajaran (Black, P., & Wiliam, D., 2009). Umpan balik diberikan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada proses kolaborasi dan kreativitas. Tujuannya adalah untuk memantau kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyesuaikan strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

6. Penilaian Hasil

Di akhir kegiatan, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka tentang teater kolaboratif. Selain itu, dilakukan wawancara dan observasi untuk menilai perubahan dalam rasa percaya diri dan motivasi siswa.

Pendekatan teater kolaboratif yang diterapkan dalam kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis teater, tetapi juga untuk mengembangkan soft-skills seperti kreativitas, kerja sama tim, dan kepercayaan diri.

Keberhasilan metode ini terlihat dari peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep teater kolaboratif (88,9%), peningkatan rasa percaya diri (90%), dan peningkatan motivasi (85%) yang dilaporkan oleh peserta. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan teater kolaboratif dalam mengembangkan potensi kreatif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian "Mengasah Kreativitas melalui Teater Kolaborasi di Teater Harsa SMA Muhammadiyah I Pekanbaru" telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang signifikan. Analisis terhadap data yang diperoleh menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek keterampilan dan pemahaman siswa terhadap teater kolaboratif.

1. Pemahaman Konsep Teater Kolaboratif

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang substansial dalam pemahaman siswa tentang konsep teater kolaboratif. Tabel 1 menggambarkan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test untuk berbagai aspek yang dinilai.

Table 1 Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Pemahaman Konsep Teater Kolaboratif

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Peningkatan (%)
1.	Pemahaman konsep dasar teater kolaboratif	45	85	88.9
2.	Pengetahuan tentang prinsip-prinsip kolaborasi dalam teater	40	80	100
3.	Pemahaman peran-peran dalam produksi teater kolaboratif	50	90	80
4.	Pengetahuan tentang proses kreatif kolaboratif	42	82	95.2
5.	Pemahaman manfaat teater kolaboratif	48	88	83.3
Rata-rata Keseluruhan		45	85	88.9

Aspek "Pengetahuan tentang prinsip-prinsip kolaborasi dalam teater" mencatatkan peningkatan paling dramatis sebesar 100%, menandakan bahwa siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi esensi kolaborasi. Sementara itu, "Pemahaman peran-peran dalam produksi teater kolaboratif" mengalami peningkatan 80%, mencerminkan kesadaran yang lebih dalam akan kompleksitas dan interkoneksi dalam produksi teater.

Temuan ini bersinergi dengan penelitian Maghfiroh et al. (2024), menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dalam drama bukan sekadar metode, tetapi katalis yang mempercepat pemahaman dan keterlibatan siswa.

2. Keterampilan Teknis Teater

Dalam ranah keterampilan teknis, observasi tim pengabdian mengungkap perkembangan signifikan dalam kualitas acting dan kemampuan konseptual siswa. Latihan kolaboratif "Aladdin Gen Z" menjadi bukti nyata transformasi ini. Penerapan teknik Viewpoints (Bogart, A., & Landau, T., 2005) terbukti menjadi kunci yang membuka kesadaran spasial dan temporal siswa dalam berteater, mengubah panggung menjadi kanvas hidup di mana setiap gerak dan jeda memiliki makna.

Peningkatan ini bukan hanya tentang angka dan teknik, tetapi juga tentang evolusi cara siswa melihat, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia teater. Mereka tidak lagi sekadar pemain, tetapi telah menjadi seniman kolaboratif yang memahami bahasa panggung secara holistik.

3. Kemampuan Kolaborasi

Perkembangan kemampuan kolaborasi siswa dalam program teater ini menunjukkan transformasi yang mengesankan, mencerminkan pergeseran dari pendekatan individualistis menuju sinergi kolektif yang dinamis. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan suatu aliran kreativitas kolektif - keadaan di mana kreativitas kelompok mencapai puncaknya melalui interaksi yang harmonis dan produktif.

Peningkatan kemampuan kolaborasi ini termanifestasi dalam beberapa aspek kunci. Dalam hal komunikasi interpersonal, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengartikulasikan ide secara jelas dan mendengarkan secara aktif. Mereka mulai mengadopsi teknik komunikasi yang lebih canggih, seperti parafrase dan klarifikasi, yang meningkatkan pemahaman bersama dalam kelompok.

Ketika perbedaan pendapat muncul, siswa mulai mendemonstrasikan keterampilan negosiasi yang lebih matang dalam resolusi konflik kreatif. Mereka belajar untuk melihat konflik bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk sintesis ide yang lebih kaya, menciptakan dinamika kreatif yang produktif.

Dalam proses adaptasi "Aladdin Gen Z", sinergi antar disiplin mulai terlihat jelas. Siswa dari berbagai latar belakang keahlian - akting, penyutradaraan, penata gerak, penata musik, tata panggung - mulai mengintegrasikan pengetahuan mereka secara lebih efektif, menciptakan inovasi yang muncul dari persilangan berbagai keahlian.

Menariknya, struktur kepemimpinan dalam kelompok berevolusi menjadi lebih cair dan kontekstual. Siswa belajar untuk mengambil peran kepemimpinan ketika keahlian mereka dibutuhkan dan mundur untuk mendukung ketika yang lain memiliki kontribusi yang lebih relevan, mendemonstrasikan model kepemimpinan bersama yang dinamis.

Peningkatan ini sejalan dengan konsep *distributed creativity* yang dikemukakan oleh Sawyer dan DeZutter (2009), namun observasi kami menunjukkan bahwa proses ini bahkan lebih kompleks dan dinamis. Kreativitas tidak hanya "terdistribusi" di antara anggota kelompok, tetapi juga mengalami amplifikasi melalui apa yang dapat kita sebut sebagai "resonansi kreatif kolektif" - suatu fenomena di mana ide-ide individual berinteraksi dan saling memperkuat, menghasilkan output kreatif yang jauh melampaui jumlah dari bagian-bagiannya.

4. Rasa Percaya Diri dan Motivasi

Peningkatan rasa percaya diri dan motivasi yang dilaporkan oleh peserta merupakan indikator kuat dari dampak transformatif program ini. Angka-angka yang menunjukkan bahwa 90% peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam berekspresi kreatif dan 85% melaporkan motivasi yang lebih tinggi tidak hanya statistik yang mengesankan, tetapi juga cerminan dari perubahan fundamental dalam pola pikir dan keyakinan diri siswa.

Analisis lebih mendalam mengungkapkan beberapa faktor kunci yang berkontribusi pada peningkatan ini. Melalui pengalaman berhasil dalam proses kolaboratif adaptasi "Aladdin Gen Z", siswa mengalami serangkaian keberhasilan kecil yang memperkuat keyakinan mereka akan kemampuan diri. Setiap tantangan yang berhasil diatasi dalam proses kreatif memperkuat keyakinan siswa akan potensi mereka.

Interaksi dengan guru pembina Teater Harsa, Bapak Syahfitra Harahap dan sesama siswa yang menunjukkan kemajuan memberikan model peran yang kuat. Observasi keberhasilan orang lain, terutama yang dianggap sebaya, meningkatkan keyakinan siswa bahwa mereka pun mampu mencapai hal serupa.

Umpan balik konstruktif dan dorongan dari tim pengabdian dan pembina teater berperan penting dalam memperkuat keyakinan siswa akan kemampuan mereka, terutama ketika datang dari sumber yang dihormati.

Atmosfer kolaboratif dan suportif yang tercipta selama program membantu menciptakan kondisi psikologis dan emosional yang positif, mengurangi stres dan kecemasan yang sering kali menghambat ekspresi kreatif, memungkinkan siswa untuk mengakses dan mengekspresikan potensi kreatif mereka dengan lebih bebas.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Gunawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan seni yang autentik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa. Program ini tampaknya telah menciptakan suatu sistem yang mendukung kreativitas, di mana tantangan dan

keterampilan berada dalam keseimbangan optimal, menciptakan kondisi untuk pengalaman yang meningkatkan tidak hanya kinerja, tetapi juga kepuasan intrinsik dan motivasi internal.

Peningkatan rasa percaya diri dan motivasi ini memiliki implikasi yang jauh melampaui konteks teater. Keterampilan dan disposisi yang dikembangkan melalui pendidikan seni sering kali ditransfer ke domain akademik dan profesional lainnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berteater, tetapi juga membekali siswa dengan modal psikologis yang berharga untuk menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan mereka.

5. Analisis Proses Kreatif

Proses kreatif yang terungkap selama kegiatan teater kolaboratif ini menampilkan suatu dinamika yang menarik dan kompleks. Mengacu pada model yang dikemukakan oleh Cassady (2005) dan Glăveanu (2010), kita dapat melihat bagaimana kreativitas kolaboratif berkembang melalui tiga tahapan utama yang saling terkait dan berulang.

Tahap pertama, *generating*, merupakan fase di mana siswa mulai menuangkan berbagai ide kreatif mereka. Dalam konteks adaptasi "Aladdin Gen Z", ini mungkin terlihat ketika siswa *brainstorming* tentang bagaimana menerjemahkan cerita klasik ini ke dalam konteks modern yang relevan dengan pengalaman mereka. Sesi-sesi ini dipenuhi dengan energi dan antusiasme, dengan ide-ide yang bermunculan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang siswa yang beragam.

Selanjutnya, proses memasuki tahap *negotiating*. Di sini, siswa belajar untuk mendiskusikan dan mempertimbangkan berbagai ide yang telah dihasilkan. Mereka mulai mengevaluasi kelayakan dan potensi dampak dari setiap ide, berargumentasi secara konstruktif, dan mencari titik temu. Proses ini mungkin melibatkan diskusi tentang karakter mana yang perlu dimodifikasi, elemen plot mana yang harus dipertahankan atau diubah, dan bagaimana mengintegrasikan unsur-unsur kontemporer ke dalam narasi.

Akhirnya, dalam tahap *materializing*, ide-ide yang telah disepakati mulai diwujudkan dalam bentuk konkret. Siswa mulai menulis naskah, merancang kostum, mengaransemen musik dan lagu, menyusun koreografi, atau berlatih adegan. Ini adalah tahap di mana visi kreatif kolektif mereka mulai mengambil bentuk nyata, menjelma menjadi pertunjukan yang utuh.

Yang menarik, proses ini tidak berjalan secara linear atau kaku. Sebaliknya, ia bersifat iteratif dan dinamis. Siswa mungkin kembali ke tahap *generating* setelah menemui kendala dalam *materializing*, atau melakukan negosiasi ulang setelah melihat hasil dari tahap *materialisasi* awal. Fluiditas ini mencerminkan sifat kompleks dari kreativitas kolaboratif, di mana ide-ide terus berkembang dan berevolusi sepanjang proses.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami kreativitas sebagai proses yang hidup dan responsif, bukan sekadar serangkaian langkah yang kaku. Mereka belajar bahwa kreativitas bukan hanya tentang memiliki ide brilian, tetapi juga tentang bagaimana mengelola, menegosiasikan, dan mewujudkan ide-ide tersebut dalam konteks kolaboratif.

Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kreatif mereka, tetapi juga belajar tentang fleksibilitas, resiliensi, dan nilai dari perspektif yang beragam. Mereka mengalami langsung bagaimana kreativitas dapat diperkaya melalui kolaborasi, dan bagaimana ide-ide dapat bertransformasi dan berkembang melalui interaksi dinamis dalam kelompok.

Pengalaman ini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami dan menghargai kompleksitas proses kreatif, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kreatif di masa depan dengan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif.

6. Tantangan dan Solusi

Dalam pelaksanaan program teater kolaboratif ini, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan yang menarik. Salah satu yang menonjol adalah kesulitan adaptasi beberapa siswa terhadap pendekatan kolaboratif, yang merupakan konsep baru bagi mereka.

Tantangan ini muncul karena siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran dan berkesenian yang lebih individualistis. Beberapa siswa merasa canggung untuk berbagi ide secara terbuka atau merasa tidak nyaman ketika ide mereka dimodifikasi dalam proses kolaborasi. Ada juga yang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara mengekspresikan kreativitas pribadi dan menyesuaikan diri dengan visi kelompok.

Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian mengembangkan strategi dukungan bertahap yang sensitif terhadap kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini meliputi beberapa elemen kunci. Pertama, konsep kolaborasi diperkenalkan secara gradual, dimulai dari latihan-latihan sederhana sebelum beralih ke proyek yang lebih kompleks. Ini membantu siswa membangun pemahaman dan kenyamanan secara bertahap.

Tim juga menyediakan mentoring personal, di mana anggota tim memberikan bimbingan one-on-one kepada siswa yang mengalami kesulitan. Ini membantu mereka mengidentifikasi dan mengatasi hambatan spesifik yang mereka hadapi dalam proses kolaborasi.

Pembentukan kelompok kecil juga menjadi strategi efektif. Siswa awalnya bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sebelum bergabung dalam kolaborasi yang lebih besar. Pendekatan ini membantu membangun rasa percaya diri secara bertahap dan membiasakan siswa dengan dinamika kerja kelompok.

Sesi refleksi dan umpan balik reguler diadakan untuk membahas pengalaman kolaborasi. Ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kekhawatiran mereka dan belajar dari pengalaman satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan suportif.

Terakhir, tim menekankan pentingnya proses, bukan hanya hasil akhir. Mereka mendorong siswa untuk menghargai pembelajaran yang terjadi selama perjalanan kreatif, membantu siswa melihat nilai dalam setiap tahap kolaborasi.

Melalui pendekatan yang adaptif dan responsif ini, tim berhasil membantu siswa mengatasi ketidaknyamanan awal mereka dan mulai menikmati serta menghargai dinamika kreatif yang unik dari proses kolaboratif. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berkegiatan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan kemampuan kolaborasi yang berharga untuk berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

7. Implikasi untuk Pendidikan Seni Teater

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan pendidikan seni teater di sekolah menengah atas. Pendekatan teater kolaboratif terbukti efektif dalam mengembangkan tidak hanya keterampilan teknis teater, tetapi juga soft-skills yang penting seperti kreativitas, kerja sama tim, dan kepercayaan diri. Hal ini menekankan pentingnya kemampuan kolaborasi dan kreativitas dalam pendidikan kontemporer.

Keberhasilan program ini menunjukkan potensi integrasi pendekatan teater kolaboratif ke dalam kurikulum pendidikan seni di sekolah. Namun, implementasi yang lebih luas akan memerlukan pelatihan guru dan penyesuaian kurikulum yang signifikan.

Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini telah berhasil mengasah kreativitas siswa melalui pendekatan teater kolaboratif. Peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep, keterampilan teknis, kemampuan kolaborasi, serta rasa percaya diri dan motivasi siswa menunjukkan efektivitas metode yang digunakan. Hasil ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut pendekatan teater kolaboratif dalam pendidikan seni di tingkat sekolah menengah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Mengasah Kreativitas melalui Teater Kolaborasi di Teater Harsa SMA Muhammadiyah I Pekanbaru" telah berhasil mencapai tujuannya dengan hasil yang signifikan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan dan pemahaman siswa dalam bidang teater.

Peningkatan pemahaman konsep teater kolaboratif sebesar 88,9% menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik, seperti yang terlihat dalam adaptasi dan latihan naskah "Aladdin Gen Z".

Keterampilan teknis dan kemampuan kolaborasi peserta juga mengalami peningkatan yang nyata. Observasi tim pengabdian mencatat adanya perbaikan kualitas akting dan kemampuan siswa dalam mengembangkan konsep pertunjukan. Lebih penting lagi, siswa menunjukkan peningkatan dalam kerja sama tim, saling menghargai ide, dan berkontribusi secara efektif dalam proses kreatif kolaboratif.

Aspek psikologis siswa juga mengalami dampak positif, dengan 90% peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam berekspresi kreatif, dan 85% menyatakan motivasi yang lebih tinggi untuk terus mengembangkan keterampilan berkegiatan mereka. Ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga berhasil membangun fondasi psikologis yang kuat untuk pengembangan kreativitas.

Kolaborasi antara akademisi dari Universitas Lancang Kuning dan praktisi teater, Bapak Syahfitra Harahap, terbukti menjadi kombinasi yang efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa. Pendekatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan seni teater.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal jumlah peserta dan durasi program. Evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dari program ini.

SARAN

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian mendatang memperluas cakupan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai sekolah. Studi longitudinal juga direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program teater kolaboratif terhadap kreativitas dan keterampilan siswa.

Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif akan memungkinkan evaluasi yang lebih rinci dan objektif. Selain itu, penelitian komparatif antara pendekatan teater kolaboratif dan metode pengajaran konvensional dapat memberikan wawasan berharga tentang keunggulan relatif masing-masing pendekatan.

Eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas teater kolaboratif, seperti latar belakang siswa atau gaya belajar, dapat membantu dalam penyesuaian program untuk berbagai kelompok. Integrasi teknologi digital dalam teater kolaboratif juga merupakan area yang menarik untuk diteliti, mengingat peran teknologi yang semakin penting dalam pendidikan seni.

Penelitian kualitatif mendalam tentang pengalaman subjektif siswa dalam proses teater kolaboratif dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dampak program ini terhadap perkembangan personal dan kreativitas. Akhirnya, menyelidiki pengaruh teater kolaboratif terhadap aspek-aspek lain dari perkembangan siswa, seperti keterampilan sosial atau prestasi akademik, dapat memperluas pemahaman tentang manfaat holistik dari pendekatan ini.

Melalui penelitian lanjutan yang komprehensif, diharapkan pemahaman tentang efektivitas dan potensi teater kolaboratif dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa dapat diperdalam dan diperluas, membuka jalan bagi inovasi dalam pendidikan seni teater.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lancang Kuning atas dukungan finansial melalui APBF (Anggaran Pendapatan belanja Fakultas) 2024. Terima kasih juga kepada SMA Muhammadiyah I Pekanbaru dan Bapak Syahfitra Harahap selaku Pembina Teater Harsa sekaligus seniman lokal, atas kerja sama dan bimbingannya yang berharga.

Penghargaan disampaikan kepada seluruh siswa anggota Teater Harsa atas partisipasi antusiasnya, serta rekan-rekan dosen dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning atas dukungannya. Kontribusi semua pihak telah memungkinkan keberhasilan program ini dalam mengembangkan seni teater di kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bicat, T. &. (2002). *Devised and Collaborative Theatre: A Practical Guide*. Marlborough: Crowood Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing The Theory of Formative Assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31.
- Boal, A. (2000). *Theatre of the Opressed*. Pluto Press.
- Bogart, A., & Landau, T. (2005). *The Viewpoints Book: A Practical Guide to Viewpoints and Composition*. Theatre Communication Group.
- Cassady, M. (2005). *Acting Collaborative: Art in Presence of Others*. Lulu Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. Teachers College Press.
- Glăveanu, V. P. (2010). Paradigms in The Study of Creativity: Introducing The Perspective of Cultural Psychology. *New Ideas in Psychology*, 28(1), 79-93.
- Gunawan, Indra., Riswani, Riswani., Irianto, Ikhsan Satria., Handayani, Lusi., & Gustyawan, Tofan. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMAN 11 Muaro Jambi Melalui Pelatihan Aktting Teater Modern. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 51-60.
- Johnson, D. &. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.

- Kemmis, S. M. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Maghfiroh, Indra., Jazuli, Muhammad., & Sinaga Syahrul Syah. (2024). Manajemen Pergelaran Seni melalui Pendekatan Kolaboratif Berbasis Proyek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Progresif*, 8(7), 27-35.
- Mitter, S. (1992). *System of rehearsal: Stanislavsky, Brecht, Grotowski, and Brook*. Routledge.
- Sawyer, R. K. (2009). Distributed Creativity: How Collective Creations Emerge from Collaboration. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 3(2), 81-92.